

**ANALISIS PEARLS DALAM MENILAI
KINERJA KEUANGAN KOPERASI
KREDIT “CU USAHA KITA”
TAHUN 2011-2014.**

Sukma Febrianti, Hendrika
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja tingkat kesehatan Koperasi Kredit (Credit Union) dari komponen proteksi, struktur keuangan yang efektif, kualitas asset, tingkat pengembalian dan biaya, likuiditas dan tanda-tanda pertumbuhan menurut Sistem PEARLS. Penelitian ini dilakukan di Kopdit “CU Usaha Kita” pada bulan Oktober sampai 2015 sampai dengan bulan Januari 2016 dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari Laporan Neraca, Laporan Pendapatan dan Biaya serta data Statistik Pertumbuhan Anggota. Variabel yang digunakan adalah kinerja keuangan Koperasi yang terkait dengan system PEARLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator Protection (proteksi) yaitu komponen ketersediaan cadangan kerugian atas pinjaman menunjukkan kinerja yang bagus sekali. Dari 4 (empat) kelompok pada Efectif Financial Structure (Struktur Keuangan yang Efektif), yaitu simpanan non saham menunjukkan kinerja yang sangat bagus, portofolio pinjaman menunjukkan kinerja yang bagus, simpanan lembaga menunjukkan kinerja yang buruk. Dari 2 (dua) kelompok pada indikator Asset Quality (kualitas asset) yaitu total pinjaman lalai menunjukkan kinerja yang bagus sekali, kualitas aktiva yang tidak berhasil menunjukkan kinerja buruk. Dari 2 (dua) kelompok pada indicator Rate of Return on Cost (tingkat pengembalian dan biaya) yaitu pendapatan bersih menunjukkan kinerja yang bagus, sedangkan total pendapatan dari portofolio pinjaman dan total biaya operasional menunjukkan kinerja sedang bagus. Indikator Liquidity (likuiditas) memiliki kecukupan yang seimbang dan kinerja yang sedang dalam memenuhi kewajibannya. Dari 2 (dua) komponen Sign of Growth (pertumbuhan) anggota memiliki kinerja yang sedang sementara untuk pertumbuhan asset menunjukkan kinerja yang buruk.

Kata Kunci : **Kinerja Keuangan, Analisis PEARLS, Koperasi**

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi ekonomi yang terjadi saat ini, mengakibatkan persaingan di dunia industry menjadi semakin ketat dan kompetitif. Hal ini

terlihat dimana saat ini sudah mulainya diberlakukan zona perdagangan bebas oleh beberapa Negara, termasuk di Indonesia. Beberapa zona perdagangan bebas yang sudah ditanda tangani dan akan diberlakukan oleh Indonesia diantaranya adalah AFTA (Asean Free Trade Area), ACFTA (Asean-China Free trading Area) dan yang paling terbaru akan diberlakukan pada tahun 2015 adalah AEC (Asean Economic Community) atau lebih dikenal dengan nama Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Bagi pelaku usaha, pemberlakuan perdagangan Bebas dapat dipandang sebagai peluang sekaligus ancaman bagi kelangsungan perusahaan. Sebagai peluang, perdagangan bebas membuka peluang bagi perusahaan dalam negeri (lokal) untuk dapat melakukan ekspansi baik dalam bentuk perdagangan maupun pendirian perusahaan ke negara lain tanpa dibatasi (dibebankan) bea masuk dan pungutan lainnya sehingga membuka peluang untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar bagi perusahaan dengan melakukan ekspor maupun ekspansi usaha. Sedangkan disisi lain perdagangan bebas tersebut juga menjadi ancaman bagi perusahaan, karena dengan perdagangan bebas Negara tidak dapat lagi membatasi peredaran produk Negara asing yang dipasarkan di Indonesia sehingga akan semakin banyak produk-produk dari luar negeri yang dipasarkan di Indonesia yang dapat mengurangi volume penjualan perusahaan-perusahaan dalam negeri. Melihat kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa pemberlakuan zona perdagangan bebas akan berakibat pada semakin meningkatnya persaingan antar perusahaan untuk bertahan dan melangsungkan kegiatan usahanya. Oleh karena itu dalam menghadapi era perdagangan bebas tersebut pelaku usaha di dalam negeri harus memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menghasilkan produk baik berupa barang dan jasa yang berkualitas dengan biaya yang murah (kompetitif) sehingga meskipun akan banyak produk asing yang masuk ke dalam negeri tidak mengurangi tingkat penjualan mereka.

Kinerja perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu menghasilkan laba optimal dengan kecenderungan meningkat, atau dengan kata lain adalah kemampuan perusahaan beroperasi pada kondisi yang paling ekonomis sehingga dapat menghasilkan laba secara optimal dan terus menerus. Baik buruknya kinerja perusahaan secara keseluruhan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan perusahaan yang tergambar dalam laporan keuangan merupakan gambaran kuantitatif tentang kinerja (laba-rugi), *asset*, kewajiban, modal serta arus kas dalam perusahaan. Kinerja keuangan yang baik menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan juga baik, sebaliknya jika kinerja

keuangan perusahaan buruk berarti kinerja perusahaan secara keseluruhan juga buruk.

Dalam mengukur kinerja perusahaan terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan tergantung jenis usaha perusahaan tersebut. Beberapa teknik dan alat analisis yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan diantaranya adalah analisis rasio-rasio keuangan (seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas), rasio kebangkrutan dari Altman (Z- Skore), rasio CAMELS khusus untuk sektor perbankan, rasio PEARLS untuk koperasi kredit atau Credit Union, serta beberapa rasio-rasio lainnya.

Salah satu sektor usaha yang berkembang cukup pesat di Provinsi Kalimantan Barat adalah usaha koperasi simpan pinjam, yang lebih dikenal oleh masyarakat Kalimantan Barat dengan istilah Credit Union (CU). Seperti halnya usaha di sektor lainnya, rencana pemberlakuan perdagangan bebas juga merupakan ancaman bagi keberlangsungan usaha CU, dimana saat ini persaingan hanya terjadi antara sesama CU, perbankan dan lembaga pembiayaan dalam negeri, nantinya akan bertambah dengan masuknya perusahaan perbankan dan lembaga keuangan asing. Untuk dapat bersaing dan menjaga kelangsungan hidup CU, maka harus mampu menjaga kinerja keuangannya agar selalu memiliki kriteria baik.

Salah satu credit union yang beroperasi di Kalimantan Barat adalah Koperasi Kredit CU Usaha Kita. Kopdit CU Usaha Kita berdiri sejak 9 Juli 1989 dan beroperasi di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Sekadau, Sintang dan Sanggau dengan kantor pusat berada di Kabupaten Sekadau. Kopdit CU Usaha Kita sampai akhir tahun 2014 telah memiliki asset di atas 187 milyar dan pada tahun tersebut mampu menyalurkan pinjaman kepada anggota dengan total kredit beredar lebih dari 142 milyar atau sebesar 75,69 % dari asset. Perkembangan asset dan jumlah kredit beredar Kopdit CU Usaha Kita selama 2011-2014 adalah seperti terlihat pada Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1
Data Perkembangan Asset Dan Pinjaman Beredar Koperasi Kredit “CU Usaha Kita”

Tahun	Asset (dalam rupiah)	%	Pinjaman Beredar (dalam rupiah)	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2011	143.906.861.957	25%	101.005.053.000	24%
2012	170.051.800.281	18%	120.819.789.600	20%
2013	186.206.697.803	9%	143.196.718.500	19%
2014	187.675.914.257	1%	142.114.290.200	-1%

Sumber: Dari Laporan Keuangan Tahun 2011 – 2014

Dari table 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah asset dan piutang beredar semakin tahun semakin meningkat, namun jika dilihat dari pertumbuhannya semakin tahun semakin menunjukkan penurunan yang sangat signifikan.

Melihat peningkatan dan pertumbuhan baik asset maupun pinjaman beredar tersebut, sangat penting bagi kopdit CU Usaha kita untuk mengetahui dan menjaga kinerja keuangannya agar dapat bersaing dan mempertahankan kelangsungan usahanya terlebih dengan semakin meningkatnya persaingan disektor keuangan kelak setelah pemberlakuan perdagangan bebas.

Dalam menilai kinerja keuangan pada sector Kopdit CU, WOCCU (*World Council of Credit Union*) sebagai organisasi CU dunia sejak tahun 1990 telah menyarankan menggunakan analisis PEARLS dalam menilai kinerja keuangan CU. Analisis Pearls ini adalah analisis tingkat kesehatan CU dengan menggunakan indicator dari *Protection, Effektive Financial Structure, Aset Quality, Rate of Return and Cost, Liquidity dan Sign of growth*. Menggunakan analisis PEARLS tersebut peneliti ingin mengetahui tingkat kesehatan CU Usaha Kita selama empat tahun terakhir, dengan judul Penelitian **ANALISIS PEARLS DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN KOPERASI KREDIT “ CU USAHA KITA ” TAHUN 2011-2014.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan Kopdit CU Usaha Kita dengan menggunakan analisis PEARLS ?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini penulis lakukan dengan tujuan adalah untuk menganalisis kinerja keuangan Kopdit CU Usaha Kita tahun 2011 – 2014 dengan menggunakan analisis PEARLS.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang terlalu jauh dalam pembahasannya, maka dalam penelitian ini penulis menganalisis kinerja keuangan hanya periode 4 (empat) tahun yaitu dari tahun 2011 – 2014 dengan menggunakan 13 indikator dalam analisis PEARLS.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Koperasi

Koperasi (cooperative) asal kata co-operation (bahasa Inggris), Coopere dalam bahasa Latin. Koperasi adalah organisasi bisnis yang dimiliki dan dioperasikan oleh orang seorang demi kepentingan bersama. Definisi lain tentang koperasi adalah suatu bentuk perusahaan yang didirikan oleh orang-orang tertentu, untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu

berdasarkan ketentuan dan tujuan tertentu pula (Revrison Baswir, 2000).

Koperasi di Indonesia diatur dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 1965, Undang-Undang No. 12 Tahun 1967, Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 dan yang terakhir adalah Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 yang mendefinisikan koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama dibidang ekonomi, sosial dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

2.1.1. Landasan, Asas dan Tujuan Koperasi

Berdasarkan Undang-Undang Perkoperasian No. 17 Tahun 2012 pada Bab 2 yaitu tentang Landasan, Asas dan Tujuan Koperasi yang berbunyi sebagai berikut ; Koperasi berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Koperasi berdasar atas asas kekeluargaan. Koperasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan Anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan.

2.1.2. Nilai dan Prinsip Koperasi

Dalam Undang-Undang No. 17 tahun 2012 tentang perkoperasian dijelaskan dalam Bab III pasal 5 menetapkan dua nilai Koperasi yaitu nilai yang mendasari kegiatan Koperasi dan nilai yang diyakini Anggota Koperasi. Nilai yang mendasari kegiatan Koperasi yaitu kekeluargaan, menolong diri sendiri, bertanggung jawab, demokrasi, persamaan, berkeadilan dan kemandirian. Kemudian nilai yang diyakini Anggota Koperasi itu sendiri yaitu kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab dan kepedulian terhadap orang lain

Selanjutnya pada Bab III pasal 6 dijabarkan bahwa Koperasi melaksanakan Prinsip Koperasi yang meliputi :

- a. Keanggotaan Koperasi bersifat sukarela dan terbuka
- b. Pengawasan oleh Anggota diselenggarakan secara demokratis
- c. Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi Koperasi
- d. Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom, dan independen
- e. Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi Anggota, Pengawas, Pengurus dan karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan dan kemanfaatan Koperasi.
- f. Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat Gerakan Koperasi, dengan

bekerjasama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional; dan

- g. Koperasi bekerja untuk membangun berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan yang disepakati oleh Anggota.

2.1.3. Jenis Koperasi

Jenis koperasi dapat dibedakan berdasarkan kesamaan kegiatan dan kepentingan ekonomi anggotanya. Menurut UU No. 17 tahun 2012 tentang perkoperasian, koperasi di Indonesia dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu:

- a. Koperasi Konsumen, yaitu koperasi yang menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang penyediaan barang kebutuhan Anggota dan non-Anggota.
- b. Koperasi Produsen, yaitu koperasi yang menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan di bidang pengadaan sarana produksi dan pemasaran produksi yang dihasilkan anggota kepada anggota dan non-anggota.
- c. Koperasi Jasa, yaitu koperasi yang menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan jasa non-simpan pinjam yang diperlukan oleh anggota dan non-anggota.
- d. Koperasi Simpan Pinjam, yaitu koperasi yang menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha yang melayani Anggota.

Berdasarkan daerah kerja dan tanggung jawab koperasi dibedakan menjadi tiga:

- a. Koperasi primer : koperasi yang beranggotakan orang-orang, yang biasanya didirikan pada lingkup kesatuan wilayah terkecil tertentu.
- b. Koperasi sekunder/pusat koperasi : Koperasi yang beranggotakan koperasi-koperasi primer, yang biasanya didirikan sebagai pemusatan dari beberapa koperasi primer dalam suatu lingkup wilayah tertentu.
- c. Koperasi tertier/induk koperasi : koperasi yang beranggotakan koperasi-koperasi sekunder, yang berkedudukan di ibu kota Negara. (Revrison Baswir, 2000)

2.2. Rasio PEARLS

Dalam buku PEARLS MONITORING SYSTEM oleh David C. Richardson dijelaskan bahwa banyak perbandingan keuangan yang berbeda telah dipromosikan untuk menganalisis keuangan atau suatu badan usaha, misalnya tentang peraturan dan pengalaman kemudian diperkuat ke dalam suatu evaluasi yang kemudian mampu untuk mengukur kedua-duanya secara keseluruhan

Analisis PEARLS adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan khususnya kinerja keuangan

perusahaan mikro yang bergerak di jasa atau lembaga keuangan seperti koperasi kredit / *credit union* sendiri. Analisis PEARLS merupakan alat ukur yang paling tepat dan disarankan oleh World Council of Credit Union (WOCCU) digunakan dalam mengukur kinerja keuangan Credit Union.

Dalam perhitungan kinerja keuangan berbagai macam rasio keuangan dan petunjuk praktisnya telah diperkenalkan kepada lembaga-lembaga keuangan, namun sedikit menerapkan yang cocok bagi program evaluasi untuk mengukur baik komponen-komponen tunggal maupun sistem secara keseluruhan sejak tahun 1999 WOCCU (*World Council Of Credit Union*) telah menggunakan sekumpulan rasio yang dikenal dengan PEARLS khusus pada credit union dalam bukunya *World Council Of Credit Union*.

Ricardson (2004:3-5) mengemukakan bahwa “ Setiap huruf dari PEARLS mengukur area-area kunci kegiatan kredit union: *Protection* (perlindungan), *Effective Financial Structure* (Struktur Keuangan yang efektif), *Asset Quality* (Kualitas Asset), *Rates of Return and Cost* (tingkat perolehan pendapatan dan biaya), *Liquidity* (likuiditas), dan *Signs of Growth* (Tanda-tanda Pertumbuhan). Penjelasan masing-masing indikator tersebut adalah sebagai berikut:

2.2.1 Protection (Perlindungan)

Tujuan utama dari evaluasi indikator perlindungan, adalah untuk memastikan bahwa lembaga menyediakan atau memiliki dana cadangan atas risiko pinjaman yang beredar. Penyisihan kerugian atas pinjaman sangat penting sejak pinjaman diberikan, dengan tujuan untuk memberikan perlindungan atas risiko pinjaman agar simpanan anggota tetap terlindungi. Perlindungan diukur dengan cara membandingkan kecukupan cadangan risiko terhadap jumlah kelalaian pinjaman. Perlindungan dianggap ideal apabila mampu menyisihkan dana cadangan risiko dan provisi kredit lalai sama besarnya dengan piutang lalai di atas 12 bulan dan juga harus tersedia dana cadangan risiko dan provisi kredit lalai yang mampu menutupi 35 % dari total kredit lalai 1 – 12 bulan. Terdapat dua indikator rasio berkaitan dengan protection yaitu : Indikator P1 yaitu Dana Risiko Kredit / Kelalaian Pinjaman > 12 bulan. Tujuannya adalah mengukur kecukupan dana risiko kredit dibandingkan dengan seluruh kelalaian pinjaman diatas 12 bulan. Sasaran Melindungi 100% pinjaman lalai di atas 12 bulan.

$$\text{Formula} : \frac{\text{Dana Cadangan Resiko} + \text{Provisi Pinjaman Lalai}}{\text{Total Pinjaman Lalai diatas 12 bulan}}$$

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila Kurang dari 50% persediaan untuk tunggakan pinjaman melebihi 12 bulan dan tidak diberlakukan pemutihan tunggakan (*charging-off*)
2. **Sedang** - Apabila 50 – 90 % persediaan untuk tunggakan pinjaman di atas 12 bulan dan tidak diberlakukan pemutihan tunggakan (*charging-off*).
3. **Bagus** - Apabila 100 % pesediaan untuk tunggakan pinjaman yang lebih dari 12 bulan dan penghapusan/pemutihan triwulan kadang-kadang diberlakukan.
4. **Bagus sekali** – Apabila 100 % persediaan untuk tunggakan pinjaman di atas 12 bulan dan penghapusan tunggakan triwulan diberlakukan secara konsisten.

Indikator P2 yaitu Dana Risiko Pinjaman Bersih/Kelalaian Pinjaman 1–12 bulan. Tujuannya adalah untuk mengukur kecukupan dana risiko pinjaman bersih dibanding dengan jumlah kelalaian pinjaman antara 1 sampai 12 bulan. Sasarannya adalah melindungi 35% kelalaian pinjaman antara 1 sampai 12 bulan. Tingkat perlindungan dinyatakan cukup jika suatu unit simpan pinjam mempunyai cadangan risiko yang cukup untuk melindungi 100% jumlah kelalaian pinjaman yang lebih dari 12 bulan dan 35% bagi kelalaian pinjaman antara 1-12 bulan.

$$\text{Formula} : \frac{\text{Dana Risiko Pinjaman} - \text{Pinjaman Lalai} > 12 \text{ bulan}}{\text{Total Saldo Kelalaian Pinjaman 1} - 12 \text{ bulan}}$$

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila tidak ada persediaan untuk tunggakan pinjaman 1 – 12 bulan dan tidak ada praktik *charging-off*.
2. **Sedang** – Apabila kurang dari 35 % persediaan untuk tunggakan pinjaman dan tidak ada pemberlakuan.
3. **Bagus** – Apabila 35 % persediaan untuk tunggakan pinjaman 1 – 12 bulan dan *charge-off* triwulan kadang-kadang diberlakukan.
4. **Bagus sekali** – Apabila 35 %persediaan untuk tunggakan pinjaman 1 – 12 bulan dan *charge-of* triwulan diberlakukan secara tetap.

2.2.2 Effective Financial Structure (Struktur Keuangan yang Efektif)

Struktur keuangan merupakan faktor yang amat penting bagi CU dalam menentukan potensi pertumbuhan, kemampuan memperoleh pendapatan, dan kekuatan keuangan secara keseluruhan. Sistem PEARLS mengukur asset utang dan modal serta merekomendasikan suatu struktur yang sehat. Beberapa rasio dalam mengukur struktur keuangan adalah:

Indikator E1 yaitu Rasio Pinjaman beredar bersih terhadap total Aset.

Tujuannya adalah mengukur persentase total aset yang diinvestasikan dalam pinjaman beredar dengan sasaran: Antara 70% and 80% dari total assets, bila kurang dari 50% dari total asset akan mengubah peran CU sebagai gerakan kemandirian keuangan.

$$\text{Formula : } \frac{\text{Total Pinjaman Beredar} - \text{Total Pinjaman Lalai}}{\text{Total Aset}}$$

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila di bawah 50 % dari total asset
2. **Sedang** – Apabila di atas 80 % dari total asset atau 51 – 69 % dari total asset
3. **Bagus** – Apabila antara 70 – 80 % dari total asset
4. **Bagus sekali** – Apabila antara 70 – 80 % dari total aset dan beragam portofolio pinjaman dengan 5 jenis produk pinjaman yang berlaku.

Indikator E5 yaitu : Total simpanan non saham terhadap total Aset.

Tujuannya adalah mengukur persentase total aset yang didanai dari simpanan non saham anggota, dengan sasaran Antara 70% sampai 80% dari total assets. Bila < 50% dari total asset akan mengubah peran Credit Union sebagai gerakan kemandirian keuangan.

$$\text{Formula : } \frac{\text{Total Simpanan non saham}}{\text{Total Aset}}$$

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila di bawah 50 % dari total asset atau lebih besar dari 80 % dari total asset
2. **Sedang** – Apabila antara 51 – 69 % dari total asset
3. **Bagus** – Apabila antara 70 – 80 % dari total asset
4. **Bagus sekali** – Apabila antara 70 – 80 % dari total asset dan beragam tabungan dengan minimal 5 jenis produk tabungan yang berbeda.

Indikator E6 yaitu : Pinjaman pada pihak luar terhadap total Aset

Tujuannya adalah mengukur persentase total aset dari pinjaman pihak 3 dan sarannya adalah 0 - 5%, bila lebih dari itu akan mengubah peran Credit Union sebagai gerakan kemandirian keuangan.

$$\text{Formula : } \frac{\text{Total Pinjaman pihak ke tiga}}{\text{Total Aset}}$$

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila lebih dari 30 % dari total asset
2. **Sedang** – Apabila antara 20 - 30 % dari total asset
3. **Bagus** – Apabila antara 1 – 19 % dari total asset
4. **Bagus sekali** – Zero (0)

Indikator E9 yaitu Modal lembaga bersih terhadap total Aset,

Tujuannya adalah mengukur persentase total aset yang didanai dari modal lembaga bersih dengan sarannya adalah semakin besar semakin kuat.

$$\text{Formula : } \frac{\text{Total Modal Lembaga bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila di bawah 4 % dari total asset
2. **Sedang** – Apabila antara 5 – 9 % dari total asset
3. **Bagus** – Apabila antara 10 % dari total asset
4. **Bagus sekali** – Apabila di atas 10 %

2.2.3 Asset Quality (Kualitas Aset)

Kualitas aset merupakan variabel yang harus diperhatikan oleh pengelola CU, karena mempengaruhi tingkat pendapatan Credit Union. Banyaknya pinjaman yang lalai dan aset yang tidak produktif berdampak negatif pada pendapatan, karena bagaimanapun penjualan kredit meningkat akan tetapi jika jumlah kredit lalai meningkat akan mengakibatkan realisasi laba (pendapatan bunga) akan menjadi sedikit begitu pula dengan aset tidak produktif, dimana semakin banyak aset tidak produktif akan menjadi beban bagi CU, terlebih jika aset tersebut adalah simpanan nasabah yang setiap periode harus dibayarkan beban bunganya. Formula dan kriteria untuk kedua rario tersebut adalah:

Indikator Pinjaman Lalai Terhadap Pinjaman Beredar yaitu dihitung dengan cara :

$$\text{Formula : } \frac{\text{Total Pinjaman Lalai}}{\text{Total pinjaman beredar}}$$

Kriteria:

1. **Buruk** – Apabila lebih dari 10 % dari total portofolio pinjaman
2. **Sedang** – Apabila antara 6 – 10 % total portofolio pinjaman
3. **Bagus** – Apabila kurang atau sama dengan dari total portofolio pinjaman kurang dari 5 %
4. **Bagus sekali** – Zero (0)

Indikator A2 yaitu Aset Tidak produktif (tidak Menghasilkan)

$$\text{Formula : } \frac{\text{Aset yang tidak menghasilkan}}{\text{Total Aset}}$$

Kriteria

1. **Buruk** – Apabila lebih dari 10 % dari total asset
2. **Sedang** – Apabila 6 – 9 % dari total asset
3. **Bagus** – Apabila 5 – 10 % total asset
4. **Bagus sekali** – Apabila di bawah 5 %

2.2.4 Rates of Return and Cost (Kemampuan Memperoleh Pendapatan dan Menekan Biaya)

Sistem PEARLS memilah semua komponen utama pendapatan bersih untuk membantu manajemen dalam menghitung hasil investasi dan biaya operasi. Dengan membandingkan struktur keuangan dengan hasil-hasil investasi memungkinkan untuk menetapkan bagaimana usaha simpan pinjam mampu menempatkan secara efektif sumber-sumber produktifnya dalam investasi yang menghasilkan return optimal. Rasio yang digunakan untuk melihat tingkat pengembalian dan biaya (rate of return and cost) adalah :

Indikator R7 yaitu Rasio Total BJS Saham/rata rata saham – market Rate,

Tujuannya adalah untuk mengukur prosentase balas jasa simpanan (BJS) dengan rata-rata aset simpanan saham anggota. Sasarannya adalah memberikan balas jasa lebih tinggi atau minimal sama dengan balas jasa saham.

$$\text{Formula : } \frac{\text{Total deviden \& BJS yang dibayarkan pada saham anggota}}{\text{Jumlah rata-rata simpanan saham anggota}}$$

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila biaya bunga saham (dividen) dibayarkan dibawah nilai pasar
2. **Sedang** – Apabila biaya bunga saham (dividen) dibayarkan di bawah atau 2 % lebih tinggi dari nilai pasar
3. **Bagus** – Apabila biaya bunga saham (dividen) dibayarkan 1 % lebih tinggi dari nilai pasar.
4. **Bagus sekali** – Apabila biaya bunga saham (dividen) dibayarkan sesuai dengan nilai pasar.

Indikator R9 yaitu Rasio Total Biaya Operasional Terhadap Asset, Tujuannya adalah untuk mengukur biaya dalam mengelola semua asset, dengan saran biaya operasional seimbang dengan asset.

$$\text{Formula : } \frac{\text{Total biaya operasional}}{(\text{asset tahun lalu} + \text{asset tahun ini})/2}$$

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila biaya-biaya operasional terhadap asset rata-rata, dibawah 5 % dari rata-rata .
2. **Sedang** – Apabila biaya-biaya operasional terhadap asset rata-rata di atas 5 %
3. **Bagus** – Apabila biaya-biaya operasional terhadap asset rata-rata = 5 %
4. **Bagus sekali** – Apabila biaya-biaya operasional terhadap asset rata-rata = 5 % dan jumlah karyawan memadai dengan gaji yang kompetitif.

2.2.5 Liquidity (likuiditas)

Rasio likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Bagi lembaga keuangan termasuk CU, rasio likuiditas ukuran kemampuan CU dalam memenuhi kewajiban (membayar) penarikan simpanan anggotanya, khususnya adalah simpanan sukarela (simpanan non saham). Memiliki kecukupan yang seimbang dengan penarikan simpanan anggota adalah sebuah kewajiban bagi lembaga keuangan, karena jika perusahaan kesulitan membayar penarikan simpanan non saham anggota maka akan dapat mempengaruhi kepercayaan anggota termasuk anggota yang lain terhadap CU tersebut yang dapat berakibat terjadinya penarikan secara besar-besaran simpanan anggota secara bersamaan dan berakibat turunya sebuah CU. Rasio yang sering digunakan dalam menilai likuiditas lembaga keuangan dalam analisis PEARLS ini adalah rasio Investasi likuid terhadap total simpanan non saham. Tujuan untuk mengukur kekuatan cadangan likuiditas kas untuk memenuhi kebutuhan penarikan, setelah membayar kewajiban <30 hari, dengan sasaran membatasi dana likuid agar tidak terlalu kecil ataupun terlalu besar.

$$\text{Formula : } \frac{(\text{Total investasi likuid} + \text{asset likuid}) - \text{Kewajiban Jangka Pendek}}{\text{Simpanan Non saham}}$$

Kriteria:

1. **Buruk** – Apabila di bawah dari 10 % total tabungan atau di atas 15 % dari total tabungan, jika jumlah tersebut melampaui 20 % dari total asset
2. **Sedang** – Apabila 10 – 15 % dari total tabungan tetapi tidak melampaui 20 % dari total tabungan.
3. **Bagus** – Apabila 15 % dari total tabungan tetapi tidak melampaui 20 % dari total aset
4. **Bagus sekali** – Apabila di atas 15 % dari total tabungan tetapi tidak melampaui 20 % dari total asset.

2.2.6 Signs of Growth (Tanda-tanda Pertumbuhan).

Tanda-tanda pertumbuhan dilihat dari tingkat penambahan anggota dan pertumbuhan aset yang dialami oleh CU yang bersangkutan. Cara terbaik satu-satunya dalam memelihara nilai asset adalah melalui pertumbuhan asset yang cepat dan tinggi beserta perolehan keuntungan yang berkesinambungan.

Ada dua indikator yang akan digunakan dalam mengukur tingkat pertumbuhan yaitu :

Indikator S10 yaitu : Mengukur persentase pertumbuhan anggota tahun berjalan, cara menghitungnya adalah :

$$\text{Formula : } \frac{\text{Total Anggota Tahun ini} - \text{Total Anggota Tahun Lalu}}{\text{Total Anggota Tahun Lalu}}$$

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila kurang dari 5 %
2. **Sedang** – Apabila antara 5 – 11 %
3. **Bagus** – Apabila 12 %
4. **Bagus sekali** – Apabila lebih dari 20 %

Indikator S 11 yaitu :Mengukur persentase pertumbuhan total asset dari tahun berjalan menghitungnya adalah :

$$\text{Formula : } \frac{\text{Total Asset Tahun ini} - \text{Total Asset Tahun Lalu}}{\text{Total Asset Tahun Lalu}}$$

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila dibawah tingkat inflasi
2. **Sedang** – Apabila antara 1 – 4 % lebih tinggi dari tingkat inflasi
3. **Bagus** – Apabila antara 5 – 9 % lebih tinggi dari tingkat inflasi
4. **Bagus sekali** – Apabila 10 % lebih tinggi dari tingkat inflasi.

2.3. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam membuat penelitian ini karena telah melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis PEARLS sebagai alat penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah:

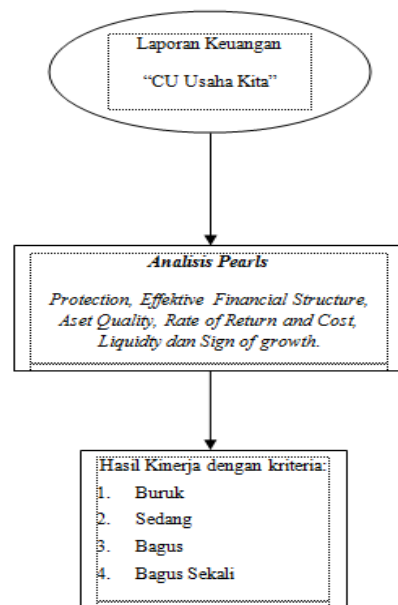
1. Penelitian dari Nuralia (2009) mahasiswa STIE Perbanas Surabaya, mengangkat judul “Model Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat di Kota Malang dengan metode PEARLS” meneliti dengan 12 indikator pearls yaitu; P1,P2,E5,E6,E9,A1,A2,R9,L1,L3, S1 dan S11, memperoleh kesimpulan bahwa BPR Tugu Artha mendapat peringkat pertama dengan skor nilai yang didapat sebesar 82,5 dan yang mendapat peringkat terendah adalah BPR Putera Dana dengan skor nilai 40.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Budianto (2011) Fakultas Ekonomi, Universitas Tanjungpura Pontianak mengambil judul “Analisa Kinerja Keuangan Pada CU Katulistiwa Bakti dan CU Pancur Kasih di Pontianak” melakukan penelitian CU yang diukur dari laporan keuangan kedua CU periode 2007 – 2011 dengan menggunakan data laporan keuangan dan analisa yang digunakan dengan metode pearls dengan teknik penelitian kuantitatif. Hasil penelitian dari perhitungan pearls menunjukkan fluktuatif pada CU Katulistiwa Bakti dan CU Pancur Kasih. Dan adanya perbedaan kinerja keuangan pada kedua CU tersebut.
3. Penelitian tentang Analisis Kinerja Keuangan Koperasi PT. XYZ Dengan Metode *Pearls* oleh Albert Budianto STIE Nusantara (2007), meneliti tentang perkembangan suatu Koperasi dilihat dari tiga criteria yaitu, sehat mental, maju mundurnya suatu koperasi dilihat dari sehat mental para Pengurus koperasi, yang hendaknya tidak mementingkan kepentingan pribadi pengurus daripada kepentingan bersama. Sehat Organisasi yaitu koperasi harus benar-benar berjalan berdasarkan AD dan ART. Sehat Usaha yang dimaksud adalah usaha yang dilaksanakan merupakan realisasi keinginan untuk memenuhi para anggotanya.

2.4. Kerangka pemikiran

Koperasi Kredit “CU Usaha Kita” adalah salah satu dari Credit Union yang bergerak dalam pelayanan simpanan dan pinjaman kepada anggotanya dengan pertumbuhan *asset* yang baik. Oleh sebab itu untuk melihat dan menguji tingkat pertumbuhannya yang ideal maka diperlukan suatu analisis dengan menggunakan *PEARLS*, seperti yang dituangkan dalam kerangka pemikiran berikut ini :

Gambar : 1
Kerangka Pemikiran



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan tujuan untuk mengukur dan menggambarkan kinerja keuangan CU Usaha Kita selama tahun 2011-2014 dengan analisis PEARLS, sehingga berdasarkan tujuan tersebut penulis mengelompokkan jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan sebuah obyek penelitian dalam hal ini adalah kondisi kinerja keuangan pada Koperasi Kredit “CU Usaha Kita”

3.2.Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Koperasi Kredit “CU Usaha Kita” Kantor Pusat Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau, dengan periode laporan keuangan tahun 2011-2014, sedangkan waktu penelitian ini penulis lakukan mulai Oktober 2015 sampai Januari 2016.

3.3.Variabel Penelitian Definisi Operasional Variabel

Dalam mengukur kinerja keuangan CU dengan menggunakan analisis PEARLS yang utuh adalah dengan menggunakan 46 rasio. Mempertimbangkan kemampuan penulis, ketersediaan data dan tingkat kesulitannya, maka penulis hanya menggunakan 13 rasio yaitu untuk *Protection* (perlindungan) sebanyak 2 rasio, *Effective Financial Structure* (Struktur Keuangan yang efektif) 4 rasio, *Asset Quality* (Kualitas Asset) 2 rasio, *Rates of Return and Cost* (tingkat perolehan pendapatan dan biaya) 2 rasio, *Liquidity* (likuiditas) 1 rasio, dan *Signs of Growth* (Tanda-tanda Pertumbuhan) 2 rasio. Rasio-rasio untuk tiap jenis variable tersebut adalah seperti terlihat pada Tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel : 3
Variabel Penelitian

Komponen	Indikator
Protection (Perlindungan/Proteksi)	P1 dan P2
Effective Financial Structur (Struktur keuangan yang efektif)	E1, E5, E6, dan E9
Asset Quality (Kualitas asset)	A1 dan A2
Rates of Return and Costs (Pengembalian atas biaya)	R7 dan R9
Liquidity (Manajemen Likuiditas)	L1
Signs of Growth(Tanda-tanda pertumbuhan)	S10 dan S11

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, data dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data penelitian

yang menunjukkan jumlah atau banyaknya, yaitu data laporan keuangan dan data kuantitatif lainnya. Sedangkan data kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka, seperti data struktur organisasi dan jenis usaha yang dikelola dan data kualitatif lainnya. Sedangkan berdasarkan sumbernya data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang penulis peroleh langsung dari sumbernya melalui wawancara sedangkan data sekunder adalah data yang penulis peroleh dari catatan dan publikasi baik publikasi pihak lain maupun publikasi dari CU Usaha Kita.

3.5.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data dan dokumen-dokumen yang lengkap dan sudah dipublikasikan oleh Koperasi Kredit “CU Usaha Kita” pada setiap Rapat Anggota Tahunan.

3.6. Teknik Analisa Data

Pengolahan data yang sudah diperoleh melalui dokumen berupa Neraca,laba rugi dan data statistik, akan dianalisis dengan menggunakan 13 indikator metode analisis PEARLS. Dalam buku “Kiat Mengelola Credit Union” yang dikarang oleh Munaldus,dkk hal.176 – 183 bahwa untuk menentukan rating atau peringkat buruk, sedang, bagus atau bagus sekali dapat dihitung dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

P : Protection (Perlindungan)

P1 : Ketersediaan Dana Cadangan Risiko & Provisi Pinjaman Lalai/ Total Pinjaman Lalai > 12 Bulan

Rumus : $P1 = a/b \times 100 \%$

Dimana :

a = Dana Cadangan risiko + provisi pinjaman lalai (lihat di pasiva)

b = Total pinjaman lalai > 12 bulan

Kriteria :

- Buruk** – Apabila Kurang dari 50% persediaan untuk tunggakan pinjaman melebihi 12 bulan dan tidak diberlakukan pemutihan tunggakan (*charging-off*)
- Sedang** - Apabila 50 – 90 % persediaan untuk tunggakan pinjaman di atas 12 bulan dan tidak diberlakukan pemutihan tunggakan (*charging-off*).
- Bagus** - Apabila 100 % pesediaan untuk tunggakan pinjaman yang lebih dari 12 bulan dan penghapusan/pemutihan triwulan kadang-kadang diberlakukan.
- Bagus sekali** – Apabila 100 % persediaan untuk tunggakan pinjaman di atas 12 bulan dan penghapusan tunggakan triwulan diberlakukan secara konsisten.

P2 : Ketersediaan Dana Cadangan Risiko & Provisi Pinjaman Lalai Bersih / Total Pinjaman Lalai 1 – 12 Bulan.

Tujuannya untuk mengukur dana cadangan resiko dan provisi pinjaman lalai bersih (di luar dana cadangan resiko untuk P1) untuk melindungi pinjaman lalai 1 – 12 bulan

Rumus : $P2 = a/b \times 100\%$

Dimana : a = Dana Cadangan risiko dan provisi diluar untuk P1

b = Total pinjaman lalai > 12 bulan

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila tidak ada persediaan untuk tunggakan pinjaman 1 – 12 bulan dan tidak ada praktik *charging-off*.
2. **Sedang** – Apabila kurang dari 35 % persediaan untuk tunggakan pinjaman dan tidak ada pemberlakuan.
3. **Bagus** – Apabila 35 % persediaan untuk tunggakan pinjaman 1 – 12 bulan dan *charge -off* triwulan kadang-kadang diberlakukan.
4. **Bagus sekali** – Apabila 35 % persediaan untuk tunggakan pinjaman 1 – 12 bulan dan *charge-of* triwulan diberlakukan secara tetap.

E : Effective Financial Structure (Struktur Keuangan yang efektif)

E1 : Piutang Bersih / Total Asset

Tujuannya untuk mengukur persentase total asset yang diinvestasikan dalam piutang.

Rumus: $E1 = (a-b)/c \times 100\%$

- a. Total pinjaman beredar (piutang)
- b. Dana Cadangan risiko dan provisi pinjaman lalai
- c. Total aset

Kriteria:

1. **Buruk** – Apabila di bawah 50 % dari total asset
2. **Sedang** – Apabila di atas 80 % dari total asset atau 51 – 69 % dari total asset
3. **Bagus** – Apabila antara 70 – 80 % dari total asset
4. **Bagus sekali** – Apabila antara 70 – 80 % dari total aset dan beragam portofolio pinjaman dengan 5 jenis produk pinjaman yang berlaku.

E5: Simpanan Non Saham / Total Aset

Tujuan untuk mengukur persentase total asset yang didanai dari simpanan non saham (liabilitas).

Rumus : $a/b \times 100\%$

Dimana :

- a. Total simpanan non saham
- b. Total asset

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila di bawah 50 % dari total asset atau lebih besar dari 80 % dari total asset
2. **Sedang** – Apabila antara 51 – 69 % dari total asset
3. **Bagus** – Apabila antara 70 – 80 % dari total asset
4. **Bagus sekali** – Apabila antara 70 – 80 % dari total asset dan beragam tabungan dengan minimal 5 jenis produk tabungan yang berbeda..

E6 : Pinjaman ke pihak luar / Total Asset

Tujuan untuk mengukur total asset yang didanai dari pinjaman pihak ke tiga (jaringan diluar Credit Union).

Rumus : $E6 = a/b \times 100\%$

Dimana : a. Total kewajiban pinjaman
b. Total asset

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila lebih dari 30 % dari total asset
2. **Sedang** – Apabila antara 20 - 30 % dari total asset
3. **Bagus** – Apabila antara 1 – 19 % dari total asset
4. **Bagus sekali** – Zero (0)

E9: Modal Lembaga Bersih

Tujuannya untuk mengukur Modal Lembaga Bersih melihat level nyata dari modal lembaga setelah mengeluarkan penyisihan Dana Cadangan Resiko untuk menutupi P1 dan P2.

Rumus : $E9 = [(a+b) - (c+35\% \times d)+e]/f \times 100\%$

Dimana :

- a. Modal lembaga
- b. Dana cadangan risiko
- c. Total pinjaman lalai diatas 12 bulan
- d. Total pinjaman lalai 1 – 12 bulan
- e. Asset-asset yang bermasalah
- f. Total asset

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila di bawah 4 % dari total asset
2. **Sedang** – Apabila antara 5 – 9 % dari total asset
3. **Bagus** – Apabila antara 10 % dari total asset
4. **Bagus sekali** – Apabila di atas 10 %

A : Asset quality (Kualitas asset)

A1: Total Pinjaman Lalai / Total Piutang

Tujuannya untuk mengukur persentase total kelalaian piutang terhadap total piutang.

Rumus : $A1 = a/b \times 100\%$

Dimana : a. Total Pinjaman lalai
b. Total pinjaman beredar

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila lebih dari 10 % dari total portofolio pinjaman
2. **Sedang** – Apabila antara 6 – 10 % total portofolio pinjaman
3. **Bagus** – Apabila kurang atau sama dengan dari total portofolio pinjaman kurang dari 5 %
4. **Bagus sekali** – *Zero (0)*

A2 : Asset-asset yang tidak menghasilkan / Total asset

Tujuannya untuk mengukur persentase asset yang tidak menghasilkan pendapatan bagi CU.

Rumus : $A2 = a/b \times 100\%$

Dimana : a. Total asset yang tidak menghasilkan
b. Total asset

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila lebih dari 10 % dari total asset
2. **Sedang** – Apabila 6% - 9 % dari total asset
3. **Bagus** – Apabila 5% - 10 % dari total asset
4. **Bagus sekali** – Apabila di bawah 5 %

R : *Rates of return On Cost (Nilai Pengembalian Atas Biaya)*

R7 : **Biaya Keuangan : Simpanan Saham Anggota / Rata-rata Simpanan Saham.**

Tujuannya untuk mengukur persentase pengembalian biaya atas simpanan saham.

Rumus : $R7 = a / [(b+c)/2] \times 100\%$

Dimana : a. Total deviden (BJS) yang dibayarkan pada anggota

- b. Total simpanan saham anggota tahun berjalan
- c. Total simpanan saham anggota tahun lalu

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila biaya bunga saham (deviden) dibayarkan dibawah nilai pasar
2. **Sedang** – Apabila biaya bunga saham (dividen) dibayarkan di bawah atau 2 % lebih tinggi dari nilai pasar
3. **Bagus** – Apabila biaya bunga saham (dividen) dibayarkan 1 % lebih tinggi dari nilai pasar.
4. **Bagus sekali** – Apabila biaya bunga saham (dividen) dibayarkan sesuai dengan nilai pasar.

R9 : **Biaya Operasional / Rata-rata Asset**
Tujuannya untuk mengukur persentase biaya untuk mengelola semua asset.

Rumus : $R9 = a / [(b+c)/2] \times 100\%$

Dimana : a. biaya operasional setelah dikurangi untuk provisi pinjaman lalai
b. Total Aset akhir tahun ini
c. Total Aset akhir tahun lalu

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila biaya-biaya operasional terhadap asset rata-rata, dibawah 5 % dari rata-rata .
2. **Sedang** – Apabila biaya-biaya operasional terhadap asset rata-rata di atas 5 %
3. **Bagus** – Apabila biaya-biaya operasional terhadap asset rata-rata = 5 %
4. **Bagus sekali** – Apabila biaya-biaya operasional terhadap asset rata-rata = 5 % dan jumlah karyawan memadai dengan gaji yang kompetitif.

L : *Liquiditty (Likuiditas)*

L1 = Mengukur persentase cadangan likuit untuk memenuhi permintaan setelah membayar semua kewajiban < 30 hari, cara menghitungnya adalah : Investasi Likuid + Asset Likuid – Kewajiban Jangka Pendek/Simpanan Non Saham
Rumus: $L1 = (a-b)/c \times 100\%$

Dimana :

- a. Total investasi likuid ditambah asset likuid.
- b. Kewajiban jangka pendek atau Hutang tak berbiaya
- c. Total simpanan non- saham

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila di bawah dari 10 % total tabungan atau di atas 15 % dari total tabungan, jika jumlah tersebut melampaui 20 % dari total asset
2. **Sedang** – Apabila 10 – 15 % dari total tabungan tetapi tidak melampaui 20 % dari total tabungan.
3. **Bagus** – Apabila 15 % dari total tabungan tetapi tidak melampaui 20 % dari total aset
4. **Bagus sekali** – Apabila di atas 15 % dari total tabungan tetapi tidak melampaui 20 % dari total asset.

S = *Sign of Growth (Tanda-Tanda Pertumbuhan)*

Ada dua indikator yang akan digunakan dalam mengukur tingkat pertumbuhan yaitu :

S10 = Mengukur persentase pertumbuhan anggota tahun berjalan, cara menghitungnya adalah :
 Total Anggota Tahun ini – Total Anggota Tahun Lalu / Total Anggota Tahun Lalu

Rumus : $S10 = [(a - b) / b] \times 100\%$

Dimana :

- a. Total anggota tahun ini
- b. Total anggota tahun lalu

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila kurang dari 5 %
2. **Sedang** – Apabila antara 5 – 11 %
3. **Bagus** – Apabila 12 %
4. **Bagus sekali** – Apabila lebih dari 20 %

S11 = Mengukur persentase pertumbuhan total aset dari tahun berjalan
 Total aset tahun ini – Total aset lalu / Total aset tahun lalu

Rumus : $S11 = [(a - b) / b] \times 100\%$

dimana :

- a. Total aset tahun ini
- b. Total aset tahun lalu

Kriteria :

1. **Buruk** – Apabila dibawah tingkat inflasi
2. **Sedang** – Apabila antara 1 – 4 % lebih tinggi dari tingkat inflasi
3. **Bagus** – Apabila antara 5 – 9 % lebih tinggi dari tingkat inflasi
4. **Bagus sekali** – Apabila 10 % lebih tinggi dari tingkat inflasi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Tingkat perlindungan (Protection) Koperasi Kredit CU Usaha Kita secara keseluruhan sangat bagus,terutama pada pos cadangan resiko pinjaman dimana pos cadangan resiko mampu mengembalikan hak-hak kepada anggota apabila terjadi likuidasi.
- b. Tingkat kemampuan Koperasi Kredit Usaha Kita dilihat dari struktur efektivitas pertumbuhan struktur keuangan yang efektif secara keseluruhan sudah bagus,kecuali pada E9 yaitu ketersediaan modal lembaga yang masih menjadi perhatian khusus karena belum memenuhi standar ideal yaitu 10 % namun mengalami pertumbuhan yang cukup.
- c. Tingkat kemampuan Koperasi Kredit CU Usaha Kita dalam mengukur persentase aset-aset yang tidak menghasilkan secara umum buruk karena pengadaan aset-aset yang

tidak menghasilkan terlalu banyak sehingga melebihi rasio ideal.

- d. Tingkat pengembalian biaya Koperasi Kredit CU Usaha kita secara umum bagus, walaupun mengalami penurunan pada nilai saham anggota tetapi masih dapat memenuhi rasio nilai pasar.
- e. Kemampuan likuiditas Koperasi Kredit CU Usaha Kita cukup baik karena dapat menyediakan dana dalam memenuhi kewajiban anggota.
- f. Tingkat pertumbuhan Koperasi Kredit CU Usaha Kita secara keseluruhan menunjukkan hasil yang kurang bagus karena semakin tahun pertumbuhan aset dan pertumbuhan anggota cenderung mengalami penurunan sampai dibawah rasio ideal.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis memberi saran sebagai berikut :

- a. Ketersediaan modal lembaga mengalami pertumbuhan yang baik, hal ini perlu ditingkatkan lagi dengan cara menaikkan jumlah simpanan pokok dan simpanan wajib anggota agar dapat lebih memperkuat dan memperbesar permodalan.
- b. Pertumbuhan anggota perlu dipertimbangkan dengan melakukan ekspansi kewilayah yang belum dilakukan kegiatan CU, atau jika memungkinkan untuk mendirikan Tempat Pelayanan baru sehingga pelayanan kepada anggota bisa lebih optimal.
- c. Pengadaan alat-alat inventaris agar lebih dipertimbangkan secara lebih teliti dengan memperhatikan keperluan yang sifatnya mendesak agar tidak terlalu melampaui rasio ideal karena jika terlalu banyak barang yang tidak menghasilkan akan mempengaruhi perkembangan Sisa Hasil Usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Wijaya. 2005. *Akuntansi Untuk Koperasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- B.Sarwono &B.Joko Prasoj.1981.Petunjuk Praktis Berkoperasi,Jakarta,P.T.Penebar Swadaya,Anggota Ikapi.
- David, C. Ricardson. 2004. *Alih Bahasa*. Pontianak: Mitra Kasih.
- John M. Echols.1975.Kamus Inggris Indonesia.
- Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Koperasi Kredit “CU Usaha Kita” . Tahun Buku 2010-2013.
- Lanu, Amu Lanu A. Disertasi Program doktor Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Gunadarma. Jakarta 2009
- Kuncoro, Mudrajad S. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: AMP-YKPN.

- Katalog.library.perbanas.ac.id
- Munaldus, Yuspita Karlana, Herlina, 2014. Kiat Mengelola Credit Union. PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia Anggota IKAPI, Jakarta.
- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Ngo, Petrus A. 2003. *Mengapa Harus Credit Union*. Edisi Pertama. Samarinda: Kalimantan Timur.
- Riayanto, Bambang. 1999. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Simamora. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Theofilus Woghe (alih bahasa). A-One Competitive Choice for Excellence in Service Soundness (ACCESS): Jakarta Inkopdit dan Tim
- Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Pokok-pokok Perkoperasian. Surabaya: Pustaka Tinta Mas.
- [Http://jurnal.untan.ac.id/index.php/ejmfe/article/view/937/0](http://jurnal.untan.ac.id/index.php/ejmfe/article/view/937/0)
- [Http://wawan-junaidi.blogspot.com/2012](http://wawan-junaidi.blogspot.com/2012)